

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi tentang pengamatan terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Hasil penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci informasi yang telah ditemukan dan berkaitan dengan sistem tanda dan makna simbolik. Dalam hal ini, hasil penelitian juga mengacu pada gaya kepengarangan berdasarkan sistem tanda dan makna. Data dalam hasil penelitian ini yang dijabarkan adalah beberapa contoh saja, tidak mencantumkan semua data yang telah didapatkan. Beberapa contoh yang dimaksud ialah cukup untuk dijelaskan sebagai pembahasan sehingga apa yang menjadi rumusan dalam penelitian ini dapat tersampaikan.

4.1.1 Sistem Tanda dan Makna Simbolik

Untuk memahami tanda di dalam puisi, maka diperlukan memahami unsur-unsur puisi yang dianggap sebagai sistem tanda terlebih dahulu. Sistem tanda dalam puisi ialah dalam bentuk simbol, maka makna puisi dipahami sebagai makna simbolik. Simbol yang dimaksud ialah bunyi, kata, kalimat, dan perwajahan, sehingga dijelaskanlah sistem tanda dalam bentuk bunyi, kata, kalimat, dan perwajahan pula. Dari data yang didapatkan, hasil yang akan dijabarkan ialah sistem tanda dalam bentuk kata, kalimat, dan perwajahan.

4.1.1.1 Kata sebagai Tanda

Kata merupakan unsur yang membentuk suatu puisi. Melalui kata, puisi dapat memiliki nilai estetis yang disampaikan pengarang. Melalui kata pula, pengarang dapat menyampaikan makna dari suatu puisi. Dalam hal ini, kata merupakan tanda dari suatu puisi. Kata yang dilihat sebagai tanda ialah kata-kata yang terdapat di dalam puisi yang memegang peranan penting dalam menimbulkan makna puisi atau sebagai pusat makna dalam puisi, sehingga ia dapat dikatakan sebagai sistem tanda. Dengan kata lain, makna puisi tersebut dapat dipahami melalui kata-kata yang membangun puisi. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, tanda yang dimaksud merupakan makna simbolik, sehingga terbentuklah kata sebagai tanda. Berikut data yang didapat dari antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

Data 1 : Demokrasi

*Rakyat ialah Sukir,
kusir yang memberikan kursi
kepada penumpang
bernama Sukri
dengan imbalan
jempol dan janji.
Sukir dan andongnya
tetap hepi,
kling klong
kling klong.
Sukri tak bisa
duduk enak lagi,
pantatnya sakit digigit kursi. (hal.25)
(2018)*

Dari puisi berjudul Demokrasi di atas, terdapat kata berulang yaitu sukir dan seseorang bernama sukri. Sukir terdiri dari lima huruf yang bisa dijadikan kata kusir

dan kursi. Sehingga dalam puisi tersebut kita dapat melihat kata sebagai tanda. Kata yang berulang dalam puisi tersebut ialah *sukir* dan *kursi*. Sehingga dapat dikatakan dalam puisi tersebut kata adalah tanda. Kata yang terdapat pada puisi tersebut juga dapat dikatakan sebagai permainan kata, karena tidak termasuk dalam kata baku sehingga dalam puisi tersebut kata adalah tanda yang memiliki makna.

Data 2 : Kakus

*Tega sekali
kaujadikan
dirimu yang wah
kakus
kumuh
berwajah
rumah ibadah. (hal.28)
(2018)*

Dalam puisi berjudul *Kakus*, terdapat kata sebagai tanda. Setiap baris dalam puisi tersebut ialah terdiri dari satu hingga dua kata. Tidak ada satu kata yang dijadikan sebagai tumpuan, namun beberapa kata yang terdapat pada puisi tersebut tentu memiliki makna sehingga dijabarkan satu kata per barisnya. Kata yang dimaksud ialah *kakus* sesuai dengan judul puisi tersebut. Kata *kakus* berarti tempat pembuangan air. Melalui kata tersebut, penulis ingin menyampaikan makna dari puisi. Namun, dalam penulisan kata pada puisi tersebut ada pula yang bukan kata baku melainkan tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). *Joko Pinurbo* memainkan kata pada puisi tersebut.

4.1.1.2 Kalimat sebagai Tanda

Kalimat merupakan unsur pembentuk puisi. Puisi yang dibentuk oleh kalimat, tentu juga akan memiliki nilai estetis tersendiri. Joko Pinurbo seringkali menulis puisi yang dibentuk oleh kalimat. Dalam hal ini, kalimat merupakan tanda dari suatu puisi. Kalimat sebagai sistem tanda ialah makna puisi berpusat pada kalimat, bukan pada bunyi ataupun kata. Dengan kata lain, makna puisi dapat dipahami secara utuh apabila pusat makna dalam puisi tersebut terdapat pada kalimat yang membentuk puisi. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, tanda yang dimaksud merupakan makna simbolik, sehingga terbentuklah kalimat sebagai tanda. Berikut data yang didapat dari antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

Data 3 : Bonus

*Langit
membagikan
bonus
air mata
kepada
pelanggan
banjir
yang setia. (hal. 29)
(2018)*

Dapat kita lihat bahwa puisi berjudul *Bonus* menggunakan kalimat sebagai tanda. Puisi tersebut terdiri dari satu kalimat. Kalimat yang dimaksud ialah sesuai dengan penulisan kalimat yaitu mengandung subjek, predikat, dan objek. Penulisan pada puisi tersebut dapat disimpulkan bertumpu pada kalimat, karena maksud yang disampaikan ialah melalui kalimat. Kalimat dalam puisi tersebut menjadi tumpuan makna sehingga ia dapat disebut sebagai tanda. Struktur kalimat dapat kita lihat

langit (subjek), *memberikan* (predikat), *bonus air mata* (objek), dan *kepada pelanggan banjir yang setia* (pelengkap). Melalui struktur kalimat yang lengkap, penulis dapat menyampaikan makna puisi. Penulis ingin mengungkapkan perasaannya terhadap bencana alam banjir yang menjadi fenomena yang sering terjadi. Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat *langit membagikan bonus air mata kepada pelanggan banjir yang setia*. *Pelanggan banjir yang setia* yang dimaksud adalah masyarakat yang sudah seringkali mengalami banjir sehingga dikatakan *pelanggan yang setia*. Banjir yang dimaksud berasal dari hujan yang ditunjukkan oleh kata *langit memberikan bonus air mata*. Hal yang ingin disampaikan dari *langit memberikan bonus air mata* ialah langit menangis dan mengeluarkan air mata karena ulah manusia sehingga dapat mengaibatkan banjir.

Data 4 : Doa Orang Sibuk yang 24 Jam Sehari Berkantor di Ponselnya

*Tuhan, ponsel saya
rusak dibanting gempa.
Nomor kontak saya hilang semua.
Satu-satunya yang tersisa
ialah nomorMu.*

*Tuhan berkata:
Dan itulah satu-satunya nomor
yang tak pernah kausapa. (hal 32)
(2018)*

Dalam puisi berjudul Doa Orang Sibuk yang 24 Jam Sehari Berkantor di Ponselnya, terdapat kalimat sebagai tanda. Puisi tersebut terdiri dari dua bait yang masing-masing memiliki satu hingga dua kalimat. Contoh kalimat yang dapat kita lihat adalah kalimat pasif pada bait pertama yaitu *Tuhan* (pelengkap), *ponsel* (objek),

saya (subjek), *rusak* (predikat), *dibanting gempa* (keterangan). Dalam puisi tersebut juga kata-kata yang disampaikan jelas dan tidak bertele-tele. Tentu penulisannya sesuai dengan penulisan kalimat pada umumnya sehingga dalam puisi tersebut tanda yang didapat ialah dalam bentuk kalimat.

4.1.1.3 Tipografi sebagai Tanda

Perwajahan atau tipografi juga merupakan unsur yang membentuk puisi. Puisi yang dibentuk oleh perwajahan biasanya memiliki makna tersendiri. Dalam antologi puisi *Perjamuan Khong Guan*, puisi yang dibentuk dari perwajahan sangatlah sedikit. Joko Pinurbo lebih sering mengungkapkan tulisannya melalui kalimat sebagai unsur pembentuk puisi. Perwajahan merupakan tanda dari suatu puisi. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, tanda yang dimaksud merupakan makna simbolik, sehingga terbentuklah perwajahan sebagai tanda. Berikut data yang didapat dari antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

Data 5 : Kesibukan di Pagi Hari

1. *mengucap syukur kepada tidur
yang telah melagukan dengkur
dengan empat suara*
2. *mencium cermin
yang tak pernah malu
memamerkan wajah yang ragu*
3. *membuang dosa di kamar mandi*
4. *membantu hujan
menyirami tanaman-tanaman*
5. *menemani kucing
memamah habis cuilan mimpiku*
6. *menghangatkan optimisme
yang hampir basi*
7. *menghirup kopi dan kamu*

8. *membantu udara: jres, udut*
9. *belajar menjadi tua dan tetap gila* (hal. 17)
(2018)

Berdasarkan penulisan pada puisi *Kesibukan di Pagi Hari*, yang menjadi tanda dalam puisi tersebut ialah tipografi atau perwajahan. Pada puisi tersebut dijabarkan sembilan kalimat dengan menunjukkan perwajahan atau tipografi. Pada puisi tersebut dijabarkan beberapa kebiasaan yang dilakukan setiap pagi, itulah yang diberikan judul *Kesibukan di Pagi Hari*. Dengan penjabaran yang disampaikan, tentu pengarang ingin menunjukkan hal berbeda dari puisi tersebut. Puisi dengan penjabaran seperti puisi berjudul *Kesibukan di Pagi Hari* sangatlah jarang ditemukan penulisannya.

Data 6 : Ninabobok

*Nina bobok
dalam pelukan agama.
Kalau tidak bobok
Dalam pelukan agama,
nanti digigit
~~negara~~ neraka.*

*Terbuai
iklan masuk surga,
Nina lupa memeluk
gulingnya.*

*Tak ada yang bisa
membangunkan Nina
yang sedang
~~mabok~~ bobok
dalam pelukan
~~negara~~ agama
selain ponselnya
yang tak beragama. (hal.70)
(2018)*

Dalam puisi Ninabobok, terdapat tipografi konvensional. Tipografi konvensional ialah tipe perwajahan yang tidak dipenuhi dengan kata-kata dalam suatu puisi dan setiap barisnya tidak selalu dimulai dari huruf kapital. Kemudian terdapat pula beberapa kata yang dicoret seakan-akan diperbaiki penulisannya. Hal itu tentu mencuri perhatian pembaca. Pembaca juga seakan-akan dipermainkan oleh kata yang dicoret tersebut. Kata-kata yang dicoret pada puisi berjudul Ninabobok dimaksud adalah diralat, ralat berarti pembetulan atau perbaikan dari suatu kata yang salah.

4.1.2 Gaya Kepengarangan

Gaya kepengarangan dalam penelitian ini akan dilihat dari beberapa unsur puisi yaitu kata, bunyi, kalimat, dan perwajahan. Hal itu dapat dilihat dari tanda yang telah dijabarkan sesuai dengan sistem tanda dan makna simbolik. Sistem tanda yang dimaksud ialah bertumpu pada keempat unsur puisi tersebut. Unsur puisi dinyatakan sebagai tumpuan makna dalam puisi. Dari 30 puisi yang didapat pada antologi *Perjamuan Khong Guan*, terdapat dua puisi yang gaya kepengarangannya bertumpu pada kata, dua puisi yang gaya kepengarangannya bertumpu pada perwajahan, dan 26 puisi yang gaya kepengarangannya bertumpu pada kalimat. Gaya kepengarangan Joko Pinurbo memang dikenal bertumpu pada kalimat, karena kebanyakan karyanya terdiri dari kalimat sebagai unsur pembentuk.

4.2 Pembahasan

Setiap pengarang tentunya memiliki gaya kepengarangan yang berbeda-beda. Gaya kepengarangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia menyampaikan karya yang ditulisnya. Gaya yang dimaksud ialah bahasa yang digunakan dalam suatu karya. Gaya bahasa yang terdapat pada suatu karya akan memberikan kesan keindahan dan mengungkapkan makna. Tentu suatu karya memiliki keindahan yang menjadikannya menarik. Hampir sebagian besar keindahan karya sastra dipengaruhi oleh bagaimana pengarangnya menggunakan bahasa dalam karya tersebut. Dalam penelitian ini, gaya kepengarangan dilihat melalui sistem tanda dan maknanya. Sistem tanda dan makna yang dimaksud ialah terdiri dari kata, bunyi, kalimat, hingga perwajahan atau tipografi. Melalui keempat hal tersebut, dalam penelitian ini akan diungkapkan bagaimana gaya kepengarangan Joko Pinurbo dalam antologi puisi *Perjamuan Khong Guan*. Namun, dalam buku tersebut tidak terdapat bunyi sebagai tanda sehingga yang akan dijabarkan hanya tanda dalam bentuk kata, kalimat, dan perwajahan atau tipografi.

4.2.1 Sistem Tanda dan Makna Simbolik

Sistem tanda adalah segala sesuatu yang dapat membangun suatu tanda, sehingga dapat dikatakan sebagai tanda. Segala sesuatu yang dimaksud ialah pembentuk tanda yang mana dapat memberikan makna atau dianggap bermakna. Sistem tanda dalam karya sastra dapat ditandai dengan empat bagian yaitu kata, kalimat, bunyi, dan perwajahan atau tipografi. Terdapat 30 puisi pada buku antologi

puisi *Perjamuan Khong Guan* yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Namun dari data yang didapatkan, tidak ada bunyi sebagai tanda dalam puisi.

Sistem tanda dan makna simbolik adalah bagian dari kajian semiotika sastra. Membahas semiotika sastra, berarti kita dapat mempelajari bahasa yang merupakan sistem komunikasi manusia atau bahasa yang menjadi media untuk menyampaikan makna. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang ditemukan dalam karya sastra. Itulah yang disebut dengan sistem tanda dan makna. Penanda pada karya bisa berupa penciptaan makna, pergantian makna, hiprogram atau hereumatika. Penanda-penanda tersebut bisa ditemukan pada semua karya sastra, terutama sajak atau puisi.

Puisi adalah karya sastra yang mementingkan nilai keestetisan dibanding karya sastra lainnya. Puisi mengandung kata-kata yang indah dan diksi yang telah dipilih. Agar puisi tetap diminati, tentu penulis puisi ingin menulis suatu hal yang berbeda. Terlepas dari diksi yang dipilih, puisi juga biasanya memiliki tumpuan makna sehingga puisi tersebut dapat lebih mudah untuk dipahami. Setiap penulis puisi, tentu akan memilih media penyampaian makna yang berbeda-beda pula. Dimulai dari kata, kalimat, bunyi, hingga tipografi atau perwajahan. Hal itulah yang akan menjadi ciri khas dari penulis. Dari keempat aspek tersebut pula kita dapat mengerti bagaimana gaya kepengarangan seorang penulis.

Seperti yang telah dibahas dalam penelitian ini, Joko Pinurbo adalah penulis yang karya-karyanya banyak diminati, tentu ia memiliki gaya kepengarangan berbeda dengan penyair-penyair lainnya. Untuk melihat hal tersebut, kita dapat melihat buku

antologinya yang berjudul Perjamuan Khong Guan. Terdapat 81 puisi yang ditulis pada antologi tersebut, namun yang diambil sebagai data penelitian hanya 30 puisi.

Dari 30 puisi, dijabarkan terdapat dua puisi yang tandanya dalam bentuk kata, terdapat 26 puisi yang tandanya dalam bentuk kalimat, serta dua puisi lagi yang tandanya dalam bentuk tipografi atau perwajahan. Ketiga aspek tersebut merupakan unsur puisi yang dijadikan sebagai tanda untuk menyampaikan makna pada puisi.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga tanda tersebut memiliki maknanya masing-masing. Tanda dalam bentuk kata tentulah disampaikan melalui kata-kata. Kata yang dimaksud ialah bagaimana pengarang memainkan kata dalam puisi. Joko Pinurbo memainkan satu kata yang divariasikan untuk memunculkan kata baru, sehingga kata yang tercipta dalam puisinya seringkali tidak berasal dari kata baku. Seperti pada puisi yang berjudul Demokrasi, ia memainkan kata sukir, kusir, kursi, hingga tercipta nama orang yaitu Sukri. Jika dilihat dari makna yang disampaikan, pembaca seolah-olah diajak untuk berpikir bagaimana ia memainkan kata-kata yang ia sampaikan itu sehingga makna dari puisi tersebut dapat tersampaikan. Puisi yang ditulisnya juga sering terdiri dari satu kata dalam setiap barisnya dan tumpuan puisi tersebut terdapat pada kata demi kata.

Selanjutnya, terdapat kalimat sebagai tanda. Kalimat sebagai tumpuan makna pada puisi tentu saja penulisannya sesuai dengan penulisan kalimat. Joko Pinurbo dikenal sebagai penyair yang seringkali puisi-puisinya dituliskan dengan kalimat pada umumnya. Dalam antologi puisi Perjamuan Khong Guan pun terdapat lebih

banyak kalimat sebagai tumpuan makna dalam puisi-puisinya. Biasanya, puisi yang menggunakan kalimat sebagai tanda cenderung lebih dapat dimengerti maknanya dibanding puisi yang menggunakan kata sebagai tanda.

Kemudian, terdapat tipografi atau perwajahan sebagai tanda dalam suatu puisi. Puisi-puisi Joko Pinurbo jarang sekali yang menggunakan tipografi sebagai tanda sehingga dari data yang didapatkan pada penelitian ini, hanya terdapat dua puisi yang tandanya dalam bentuk tipografi atau perwajahan. Pada umumnya puisi yang tandanya dalam bentuk tipografi cenderung lebih rumit dan maknanya sulit untuk diungkapkan. Puisi yang tandanya dalam bentuk tipografi sering ditemui pada puisi-puisi ciptaan Sutardji Calzoum Bachri dan M. Aan Mansyur. Mereka sering memainkan tipografi untuk menyampaikan makna dari karya-karya mereka.

4.2.2 Gaya Kepengarangan Berdasarkan Sistem Tanda dan Makna Simbolik

Gaya bahasa dalam suatu karya sastra tentulah akan mengungkapkan gaya kepengarangan penulisnya. Hal itu dapat kita lihat bagaimana ia mengungkapkan suatu karya melalui pemilihan diksi, penggunaan kiasan, struktur kalimat, hingga bunyi. Stilistika merupakan kajian tentang gaya, yaitu mempelajari tentang performansi kebahasaan khususnya pada teks-teks kesastraan. Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi dan keindahan penggunaan bentuk kebahasaan mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, dan sarana retorika.

Dari 81 puisi dalam antologi Perjamuan Khong Guan, terdapat 30 puisi yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Dari data yang dipilih, terdapat tiga puisi

yang menggunakan kata sebagai tanda, 26 puisi yang menggunakan kalimat sebagai tanda, dan dua puisi yang menggunakan tipografi sebagai tanda.

Berdasarkan data yang didapat pada penelitian ini, yang dilihat sebagai gaya kepengarangan ialah melalui tiga aspek tersebut yaitu kata, kalimat, dan tipografi atau perwajahan. Dijabarkan hasil temuan penelitian berupa sistem tanda apa saja dan bagaimana bentuk sistem tanda tersebut beserta dengan makna simboliknya. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, gaya kepengarangan akan dijelaskan sebagai berikut.

4.2.2.1 Gaya yang Bertumpu pada Kata

Gaya yang bertumpu pada kata ialah gaya kepengarangan yang ditinjau dari pemanfaatan tanda dalam bentuk kata. Kata pada puisi dianggap sebagai tanda yang membangun puisi tersebut sehingga puisi tersebut memiliki makna. Kata yang dipilih sebagai tumpuan pada puisi akan mengungkapkan makna pada puisi tersebut.

Kata adalah bagian yang sangat penting dalam suatu puisi. Kata merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari puisinya. Walau terkadang, kata yang ditulis terkesan tidak masuk akal dan dikarang-karang. Namun dengan kata, pengarang dapat menunjukkan indahnya puisi dan makna yang akan disampaikan. Permainan kata juga terkadang membuat pembaca menerka-nerka apa maksud dari puisi yang ditulis seorang pengarang.

Joko Pinurbo dikenal sebagai penyair yang banyak memainkan kata dalam karya-karyanya. Kata yang dipilih juga seringkali bukan dari kata baku melainkan

kata ciptaannya sendiri, sehingga puisi yang ia ciptakan menunjukkan kesan yang lebih estetik. Namun, kata yang dimaksud juga seringkali disampaikan melalui kalimat dengan menyambungkan kata demi kata. Sehingga untuk tanda yang akan dilihat pada karya-karyanya, hanya sedikit puisi yang mengandung kata sebagai tanda. Ia lebih cenderung menggunakan kalimat sebagai tanda.

Berdasarkan hasil penelitian, kita dapat melihat ada dua puisi yang menggunakan kata sebagai tanda. Yang pertama ialah puisi berjudul Demokrasi, puisi tersebut menunjukkan kata yang dimainkan oleh Joko Pinurbo. Kata-kata yang terdapat pada puisi tersebut ialah sukir, kursi, kusir, hingga nama orang yaitu Sukri. Tentu melalui kata-kata tersebut Joko Pinurbo ingin menyampaikan makna dari puisi yang berjudul Demokrasi. Namun, kata yang ia mainkan dalam puisi tersebut tidak seluruhnya berasal dari kata baku melainkan ia ciptakan sendiri.

Selanjutnya, kita dapat melihat puisi berjudul Kakus yang menggunakan kata sebagai tanda. Puisi tersebut terdiri dari satu bait dan bait tersebut terdiri dari tujuh baris serta satu bait tersebut ialah satu kalimat utuh. Namun, setiap baris dari puisi tersebut terdiri dari satu hingga dua kata. Sesuai dengan judul puisi tersebut, terdapat kata kakus pada baris keempat. Kakus sendiri merupakan kata baku yang berarti tempat buang air atau toilet. Dalam puisi tersebut, Joko Pinurbo jelas menyampaikan isi puisi tersebut kepada seorang yang ia anggap seorang yang buruk namun menampakkan wajah yang baik, hal tersebut dijelaskan pada kata rumah ibadah.

4.2.2.2 Gaya yang Bertumpu pada Kalimat

Gaya yang bertumpu pada kalimat ialah gaya kepengarangan yang ditinjau dari pemanfaatan tanda dalam bentuk kalimat. Kalimat yang terdapat pada puisi dianggap sebagai tanda yang membangun puisi tersebut sehingga puisi tersebut memiliki makna. Kalimat yang dipilih sebagai tumpuan pada puisi akan mengungkapkan makna pada puisi tersebut.

Gaya yang bertumpu pada kalimat biasanya terdapat pada puisi-puisi proaisis. Puisi proaisis ialah puisi yang teknik penulisannya dituliskan dengan paragraf per paragraf, objek pada puisi proaisis juga biasanya tidak jelas diketahui. Namun dalam penelitian ini, yang paling banyak ditemukan ialah kalimat sebagai gaya kepengarangan.

Kalimat yang dijadikan sebagai media penyampaian makna biasanya memang jelas maksud dan tujuannya, tidak bertele-tele. Namun, tak sedikit pula kalimat yang masih rancu makna yang disampaikan. Joko Pinurbo seringkali menjadikan kalimat sebagai media penyampaian makna pada karyanya, tidak jarang pula puisinya hanya terdiri dari satu kalimat. Hal tersebut dapat kita lihat dalam penelitian ini.

Sebagaimana puisi yang telah ditunjukkan pada hasil penelitian, berikut contoh kalimat yang terdapat pada puisi *Bonus*.

Data 3 :

*Langit
membagikan
bonus
air mata
kepada
pelanggan
banjir*

yang setia.

Kalimat dari data 3 yaitu puisi berjudul *Bonus* yang dicantumkan tersebut telah menyampaikan maknanya, tentu melalui kalimat. Penulis menyampaikan bagaimana keadaan hatinya, namun dengan diksi yang tentu menarik hati para pembaca. Penulis bermaksud bahwa langit menangis dengan ulah manusia yang tidak melestarikan alam sehingga manusia berlangganan mengalami bencana alam yaitu banjir.

Data 4 :

*Tuhan, ponsel saya
rusak dibanting gempa.
Nomor kontak saya hilang semua.
Satu-satunya yang tersisa
ialah nomorMu.*

*Tuhan berkata:
Dan itulah satu-satunya nomor
yang tak pernah kausapa.*

Data 4, yaitu puisi berjudul *Doa Orang Sibuk yang 24 Jam Sehari Berkantor* di Ponselnya terdiri dari dua bait, yang mana keseluruhan puisi tersebut terdapat empat kalimat. Dalam puisi tersebut Joko Pinurbo menyampaikan keluhannya melalui kalimat pada bait pertama. Ia bahkan menyatakan bahwa ia menghubungi Tuhan hanya karena satu-satunya nomor yang tersisa di ponsel yang rusak itu. Pada bait kedua, disampaikan bagaimana respon dari bait pertama hanya dengan satu kalimat.

Dari puisi tersebut, Joko Pinurbo ingin menyampaikan bagaimana keadaan dunia akhir-akhir ini. Ia mengungkapkan keresahannya di tengah-tengah hebatnya

zaman teknologi sekarang ini. Orang-orang telah banyak yang melupakan ibadah hanya karena kesibukan di dunia, khususnya dalam teknologi yaitu ponsel. Dalam puisi ini dinyatakan bahwa ponsel yang membuat orang-orang melupakan Tuhan, padahal kepada Tuhanlah kita akan mengadu pada akhirnya seperti pada kalimat “Satu-satunya yang tersisa ialah nomorMu.”

4.2.2.3 Gaya yang Bertumpu pada Perwajahan

Gaya yang bertumpu pada perwajahan ialah gaya kepengarangan yang ditinjau dari pemanfaatan tanda dalam bentuk perwajahan. Perwajahan pada puisi dianggap sebagai tanda yang membangun puisi tersebut sehingga puisi tersebut memiliki makna. Perwajahan yang dipilih sebagai tumpuan pada puisi akan mengungkapkan makna pada puisi tersebut.

Perwajahan atau tipografi tentunya akan menunjukkan bentuk dari suatu puisi. Terlepas dari kata-kata indah yang disampaikan pengarang, tentu perwajahan juga akan menambah kesan indah dari suatu puisi. Namun, Joko Pinurbo memang dikenal tidak terlalu memainkan perwajahan dalam karya-karyanya. Hal itu dapat kita lihat dari data yang didapat dalam penelitian ini.

Dalam buku antologi puisi Perjamuan Khong Guan, Joko Pinurbo tidak banyak menunjukkan kemahirannya dalam menulis puisi melalui perwajahan atau tipografi. Bentuk dari puisi-puisi yang ditulis terkesan biasa, sebagaimana penulisan puisi pada umumnya. Ia tidak banyak memainkan bentuk atau wajah dari puisi yang ia tulis. Ia cukup menyampaikan dengan kata dan kalimat. Dari beberapa puisi dalam

antologi Perjamuan Khong Guan, berikut puisi yang menjadikan perwajahan sebagai tanda.

Dari data 5, yaitu puisi berjudul Kesibukan di Pagi Hari dapat kita lihat Joko Pinurbo jelas menjabarkan kalimat demi kalimat dengan bentuk atau wajah yang berbeda. Dengan penulisan seperti itu, tentu yang menjadi tanda dalam puisi tersebut ialah tipografi atau perwajahan. Walaupun sebenarnya pada puisi tersebut terdapat sembilan kalimat yang ijabarkan, akan tetapi perwajahan dari puisi tersebut berbeda dengan puisi yang ditulis pada umumnya. Joko Pinurbo tidak memainkan kata dalam puisi tersebut, sehingga makna yang disampaikan pun jelas dan tidak bertele-tele.

Dari data 6, yaitu puisi berjudul Ninabobok, Joko Pinurbo menunjukkan wajah puisi yang biasa seperti puisi-puisinya pada umumnya. Namun, ada beberapa kata yang ia coret sebagai bentuk tanda dalam puisi tersebut yaitu sebagai berikut :

bait pertama baris keenam : ~~negara~~ neraka.

bait ketiga baris keempat : ~~mabok~~ bobok

bait ketiga baris keenam : ~~negara~~ agama

Dengan ketiga kata yang dicoret dari puisi berjudul Ninabobok, tentu Joko Pinurbo ingin menyampaikan makna dengan cara yang berbeda. Dari bait pertama, ia menyatakan seseorang yang tidak memiliki agama akan masuk neraka atau ditolak di negara yang mana kita sebagai warga negara Indonesia tentu adalah umat beragama. Ia menyampaikan hal tersebut melalui satu kalimat di bait pertama. Ia mencoret kata neraka dan memperbaikinya dengan kata negara.

*Nina bobok
dalam pelukan agama.*

*Kalau tidak bobok
Dalam pelukan agama,
nanti digigit
~~negara~~ neraka.*

Kemudian, kita dapat melihat Joko Pinurbo menyampaikan keresahannya pada bait ketiga puisi berjudul Ninabobok.

*Tak ada yang bisa
membangunkan Nina
yang sedang
~~mabok~~ bobok
dalam pelukan
~~negara~~ agama
selain ponselnya
yang tak beragama.*

Joko Pinurbo ingin menyampaikan makna dari puisi tersebut melalui kata yang dicoretnya. Kata pertama yang terdapat pada bait ketiga di atas ialah kata mabok yang diralat dengan kata bobok. Kemudian kata kedua yang dicoret ialah kata negara yang diralat dengan kata agama. Joko Pinurbo tentu ingin menyampaikan makna dengan cara yang berbeda.